

## Analisis Pembelajaran Reflektif Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Penguatan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Rekognisi Pembelajaran Lampau

Aprinaldo<sup>1</sup>, Dhini Mufti<sup>2</sup>, Muhammad Subhan<sup>3</sup>

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

e-mail: [1aprinaldo.aldo@gmail.com](mailto:1aprinaldo.aldo@gmail.com), [2dhini.mufti89@gmail.com](mailto:2dhini.mufti89@gmail.com), [3Subhanmuhammad0087@gmail.com](mailto:3Subhanmuhammad0087@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini diarahkan untuk menelaah implementasi pembelajaran reflektif pada mata kuliah IPS SD dalam konteks Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) serta kontribusinya terhadap penguatan kompetensi pedagogik mahasiswa. Kajian ini didorong akan adanya kesenjangan antara pengalaman mengajar yang dimiliki mahasiswa RPL dengan pemahaman teoretis pedagogik yang belum terstruktur, sehingga praktik pembelajaran cenderung bersifat rutin dan kurang reflektif. Studi ini menerapkan metode kualitatif melalui rancangan studi kasus intrinsik. Partisipan penelitian ini merupakan mahasiswa RPL yang memiliki pengalaman mengajar di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui jurnal refleksi terstruktur, interview mendalam, pengamatan partisipatif, serta telaah dokumen, selanjutnya diolah dengan teknik koding tematik melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, dan penarikan makna. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pada tahap awal mahasiswa memaknai kompetensi pedagogik secara prosedural dan berorientasi pada penyelesaian materi. Melalui siklus refleksi terstruktur, terjadi transformasi kesadaran pedagogik yang ditandai dengan dekonstruksi praktik rutin, rekonstruksi strategi pembelajaran kontekstual, integrasi pengalaman profesional dengan teori akademik, serta pergeseran orientasi evaluasi menuju asesmen autentik. Secara teoretik, temuan ini menegaskan bahwa pengalaman profesional tidak secara otomatis bertransformasi menjadi kompetensi pedagogik tanpa refleksi kritis yang sistematis. Pembelajaran reflektif dalam konteks RPL berfungsi sebagai mekanisme transformatif yang menjembatani pengalaman empiris dengan standar kompetensi akademik guru.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Reflektif, Kompetensi Pedagogik, IPS SD, RPL, Transformasi Pedagogik

### ABSTRACT

*This research seeks to examine the implementation of reflective learning in the Elementary Social Studies (IPS SD) course within the context of Recognition of Prior Learning (RPL) and its contribution to enhancing students' pedagogical competence. The study applied a qualitative method using an intrinsic case study design. The participants were RPL students with prior teaching experience in elementary schools. Data were collected through structured reflective journals, in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The data were analyzed using thematic coding involving data reduction, categorization, and meaning construction. The findings reveal that initially, students perceived pedagogical competence in procedural terms, primarily oriented toward content completion. Through structured reflective cycles, a transformation of pedagogical awareness occurred, characterized by the deconstruction of routine practices, reconstruction of contextual learning strategies, integration of professional experience with academic theory, and a shift toward authentic assessment practices. Theoretically, the study confirms that professional experience does not automatically evolve into mature pedagogical competence without systematic critical reflection. Reflective learning in the RPL context functions as a transformative mechanism that bridges empirical experience with formal academic standards of teacher competence.*

**Keywords:** Reflective Learning, Pedagogical Competence, Elementary Social Studies, Recognition of Prior Learning, Pedagogical Transformation

### PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan tinggi pada era pembelajaran sepanjang hayat menuntut sistem yang adaptif terhadap keberagaman pengalaman belajar mahasiswa. Institusi pendidikan tinggi tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya pusat legitimasi ilmu pengetahuan, melainkan berfungsi sebagai ruang akademik untuk mengonseptualisasikan dan merekonstruksi pengalaman belajar yang diperoleh dari berbagai konteks, termasuk pengalaman profesional (Conrad, 2022). Dalam kerangka tersebut, kebijakan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) hadir sebagai mekanisme formal untuk mengakui capaian pembelajaran yang diperoleh melalui

pengalaman kerja, pendidikan nonformal, maupun pembelajaran mandiri (Baumeler et al., 2023)

RPL secara konseptual bukan sekadar pengakuan administratif terhadap pengalaman, melainkan kebijakan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas, pemerataan kesempatan, inklusivitas, serta fleksibilitas dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia. Melalui kebijakan ini, sistem pendidikan tinggi diharapkan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang pembelajaran yang beragam. Dengan demikian, RPL berperan dalam mengintegrasikan berbagai bentuk pengalaman belajar ke dalam sistem

pendidikan tinggi secara lebih sistematis dan terstandar (sierra.kemdiktisaintek.go.id.).

Implementasi RPL dalam pendidikan tinggi, khususnya pada program pendidikan guru, menghadirkan dinamika tersendiri. Mahasiswa jalur RPL umumnya telah memiliki pengalaman mengajar dalam rentang waktu tertentu, bahkan telah menjalankan peran profesional sebagai guru di satuan pendidikan dasar. Pengalaman tersebut menjadi modal profesional yang signifikan. Namun demikian, pengalaman praktis tidak selalu identik dengan kompetensi pedagogik yang terstruktur secara konseptual (Pereira et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan guru sekolah dasar, kemampuan guru memiliki empat komponen pokok, yaitu kompetensi, profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial yang saling terintegrasi dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Di antara keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik menjadi kompetensi inti yang sangat menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Mardiana et al., 2025). Kompetensi ini meliputi kemampuan mengenali kondisi dan potensi siswa, menyusun proses pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan belajar, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, interaktif, dan dialogis, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Urgensi penguasaan kompetensi pedagogik semakin nyata dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar yang memiliki karakter integratif, karena menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial dalam suatu kerangka pembelajaran yang kontekstual. Hal ini pendidik tidak sekadar memiliki kemampuan mengelola proses belajar yang berjalan secara optimal melainkan turut mengintegrasikan berbagai konsep secara bermakna agar siswa dapat memahami realitas sosial secara komprehensif (Damayanti et al., 2025).

Mahasiswa RPL Universitas Muhammadiyah Muara Bungo terdiri dari 84 orang pada angkatan tahun ke 3 telah lama mengajar sering kali memiliki praktik pembelajaran yang terbentuk melalui pengalaman empiris. Akan tetapi, praktik tersebut tidak selalu disertai refleksi teoretis yang mendalam. Pengalaman yang tidak direfleksikan berpotensi menjadi rutinitas yang direproduksi tanpa evaluasi kritis. Dalam perspektif filsafat pendidikan, pengalaman baru menjadi bermakna ketika diproses melalui refleksi. John Dewey menegaskan bahwa refleksi merupakan proses berpikir aktif, gigih, dan hati-hati dalam mempertimbangkan pengalaman berdasarkan alasan dan

konsekuensinya (Schulz, 2025). Tanpa refleksi, pengalaman tidak berkembang menjadi pengetahuan yang transformatif.

Gagasan tersebut diperluas oleh Donald Schon melalui konsep *reflective practitioner*, yang menempatkan refleksi sebagai inti pengembangan profesional. Guru profesional tidak hanya bertindak berdasarkan kebiasaan, tetapi secara sadar mengevaluasi dan merekonstruksi praktiknya. Sementara itu, teori *experiential learning* (Roland, 2017) dari David Kolb menyatakan proses pembelajaran yang efektif berkembang melalui tahapan siklus pengalaman langsung, perenungan atau refleksi, konseptualisasi, dan keterlibatan aktif (Petersen, 2025). Dalam konteks mahasiswa RPL, pengalaman mengajar menjadi titik awal yang potensial untuk memasuki siklus pembelajaran tersebut.

Dengan demikian, pembelajaran reflektif memiliki relevansi strategis dalam implementasi RPL, khususnya pada mata kuliah IPS SD. Melalui pembelajaran reflektif, pengalaman profesional mahasiswa tidak hanya diakui, tetapi dianalisis, dikritisi, dan dikembangkan menjadi pemahaman pedagogik yang lebih sistematis (Baillie et al., 2025). Dilihat dari praktik pendidikan tinggi, pembelajaran reflektif belum dirancang secara terstruktur dalam konteks mahasiswa RPL. Banyak perkuliahan masih berorientasi pada penyampaian materi teoretis tanpa secara eksplisit mengintegrasikan pengalaman profesional mahasiswa sebagai sumber belajar yang direfleksikan secara kritis.

Kajian mengenai pembelajaran reflektif telah banyak dilakukan pada mahasiswa reguler dalam konteks praktik mengajar atau *microteaching*. Penelitian ini secara khusus mengkaji implementasi pembelajaran reflektif pada mahasiswa jalur RPL, terutama dalam mata kuliah IPS SD, masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik mahasiswa RPL yang telah memiliki praktik mengajar nyata menghadirkan dinamika refleksi yang berbeda dibandingkan mahasiswa reguler. Tanpa desain pembelajaran yang reflektif, pengalaman profesional tersebut berpotensi menjadi praktik yang stagnan dan tidak berkembang secara konseptual.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang mengenai RPL dan menganalisis bagaimana pembelajaran reflektif pada mata kuliah IPS SD diimplementasikan dalam konteks mahasiswa RPL serta bagaimana proses refleksi tersebut berkontribusi terhadap penguatan kompetensi pedagogik. Penelitian ini penting tidak hanya untuk memperkaya kajian teoretis mengenai pembelajaran reflektif, tetapi juga menghasilkan manfaat praktis

dalam pengembangan desain pembelajaran RPL yang lebih bermakna dan transformatif.

## METODE

Penelitian ini menerapkan metode berbasis kualitatif (Ayenda et al., 2025) dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan sebab penelitian diarahkan untuk mengkaji secara komprehensif pelaksanaan pembelajaran reflektif serta dinamika transformasi pengalaman profesional mahasiswa RPL dalam konteks perkuliahan IPS SD. Rancangan studi kasus dimanfaatkan untuk menelaah fenomena secara kontekstual dan holistik dalam *setting* alami perkuliahan, dengan demikian peneliti dapat mengkaji secara komprehensif terhadap interaksi antara pengalaman empiris mahasiswa dan konstruksi pengetahuan pedagogik yang berkembang selama proses pembelajaran. Subjek penelitian adalah mahasiswa jalur RPL Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Muara Bungo yang mengikuti mata kuliah IPS SD pada semester genap tahun akademik 2025/2026.

Proses pengumpulan data dilaksanakan secara triangulatif menggunakan pengamatan partisipatif, analisis dokumen, dan disertai kegiatan wawancara mendalam pada 12 orang mahasiswa serta 1 dosen pengampu mata kuliah secara semi-terstruktur untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual. Observasi partisipatif dilakukan selama proses perkuliahan berlangsung dengan fokus pada dinamika pembelajaran reflektif, pola interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta keterlibatan mahasiswa dalam diskusi reflektif yang bersifat kritis dan dialogis. Dalam kegiatan observasi, peneliti tidak sekadar bertindak sebagai pengamat pasif, melainkan sekaligus menjadi instrumen utama sehingga secara langsung merekam dinamika transformasi pemahaman mahasiswa, termasuk perubahan respons, argumentasi, dan pola berpikir pedagogik yang muncul selama perkuliahan (Tronchoni et al., 2024).

Analisis dokumen dilakukan terhadap berbagai bukti kegiatan pembelajaran yang dihasilkan mahasiswa, meliputi dokumen refleksi tertulis, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum dan sesudah proses refleksi, serta tugas analisis praktik pembelajaran. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan struktur pemikiran pedagogik mahasiswa, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran IPS. Perbandingan antara dokumen sebelum dan sesudah refleksi menjadi indikator penting dalam menilai tingkat

rekonstruksi pemahaman mahasiswa secara konseptual. Selain itu, dokumen refleksi mahasiswa dianalisis untuk menggali kedalaman proses refleksi, tingkat kesadaran kritis, serta kemampuan mahasiswa dalam mengaitkan pengalaman empiris dengan teori pembelajaran yang relevan (Miftah et al., 2024).

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menelusuri pengalaman subjektif mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran reflektif. Wawancara berfokus pada persepsi mahasiswa terhadap proses refleksi, perubahan cara pandang terhadap praktik mengajar, serta dampak pembelajaran reflektif terhadap penguatan kompetensi pedagogik. Selain mahasiswa, wawancara juga dilakukan terhadap dosen pengampu untuk memperoleh perspektif pedagogik terkait strategi pembelajaran yang digunakan, serta untuk mengonfirmasi temuan yang didapatkan berdasarkan data observasi dan dokumentasi. Teknik ini memungkinkan adanya fleksibilitas dalam penggalian data, sehingga peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan dinamika respons informan tanpa kehilangan fokus penelitian (Bokhari, 2021).

Pengolahan data menggunakan analisis tematik melalui sejumlah tahapan, meliputi reduksi data, kategorisasi, pengkodean, analisis tematik, serta interpretasi konseptual. Pada proses reduksi data, peneliti menyeleksi informasi sesuai dengan fokus kajian, selanjutnya proses pengkodean untuk mengidentifikasi pola tematik yang ditemukan dari berbagai data penelitian. Selanjutnya, tema-tema yang terbentuk dianalisis secara mendalam untuk menemukan keterkaitan antar kategori serta membangun pemaknaan konseptual terhadap fenomena yang diteliti. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi data dan metode perbandingan antara hasil wawancara, pengamatan, serta dokumentasi. Keabsahan data juga diperkuat melalui teknik verifikasi data kepada informan dan peningkatan ketekunan pengamatan, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sari et al., 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rekognisi Pembelajaran Lampau

RPL adalah mekanisme validasi atas kompetensi pembelajaran seseorang yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, maupun pengalaman kerja yang relevan dengan bidang tertentu. Dalam konteks pendidikan tinggi, RPL menjadi instrumen

strategis untuk memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat, khususnya bagi individu yang sudah mempunyai pengalaman profesional tetapi belum didukung dengan kualifikasi akademik yang memadai. RPL memungkinkan proses konversi pengalaman menjadi satuan kredit semester (SKS) melalui asesmen yang sistematis dan terstandar, sehingga siswa tidak perlu mengulang pembelajaran yang secara substansial telah dikuasai.

Secara konseptual, RPL bertujuan untuk mendukung prinsip pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), meningkatkan efisiensi waktu dan biaya pendidikan, serta mempercepat peningkatan kualifikasi sumber daya manusia. Dalam bidang pendidikan, memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalitas guru yang telah mengajar namun belum memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang linear. Dengan kondisi tersebut, RPL bukan hanya menjadi mekanisme administratif, sekaligus berfungsi sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi pedagogik berbasis pengalaman.

Dasar hukum pelaksanaan (RPL) di Indonesia mengacu pada berbagai regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah guna menjamin kualitas dan akuntabilitas penyelenggaraannya. Salah satu regulasi utama adalah regulasi Kemendikbudristek Nomor 41 Tahun 2021 tentang RPL yang mengatur prinsip, mekanisme, dan bentuk pengakuan capaian pembelajaran. Selain itu, penguatan sistem penjaminan mutu RPL juga didukung oleh Permendikbudristek nomor 53 Tahun 2023 mengenai sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi, yang menegaskan pentingnya tolak ukur mutu terhadap seluruh proses akademik, termasuk pengakuan capaian pembelajaran berbasis pengalaman. Secara teknis operasional, pelaksanaan RPL di perguruan tinggi dipandu oleh Kepdirjen Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Nomor 91/E/KPT/2024 mengenai pedoman teknis pelaksanaan RPL di perguruan tinggi. Regulasi-regulasi tersebut memberikan landasan normatif sekaligus operasional bagi perguruan tinggi dalam menyelenggarakan RPL secara kredibel, akuntabel, dan berorientasi pada mutu, sehingga pengakuan terhadap pengalaman belajar dan kerja dapat dikonversi secara tepat ke dalam capaian pembelajaran formal di pendidikan tinggi.

Dalam implementasinya, RPL tidak hanya berhenti pada proses pengakuan capaian pembelajaran, tetapi juga menuntut adanya penguatan kapasitas akademik mahasiswa setelah mereka terdaftar dalam

program studi. Hal ini penting karena pengalaman profesional yang dimiliki mahasiswa belum tentu sepenuhnya selaras dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan terkini. Oleh karena itu, proses pembelajaran dalam kelas RPL perlu dirancang secara adaptif dan reflektif agar mampu menjembatani pengalaman empiris dengan kerangka konseptual pendidikan yang lebih sistematis.

### **Implementasi Pembelajaran Reflektif dalam Mata Kuliah IPS SD**

Pembelajaran reflektif dalam mata kuliah IPS SD pada mahasiswa Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) dirancang untuk mengintegrasikan pengalaman profesional mahasiswa dengan landasan teori pedagogik yang dipelajari dalam perkuliahan. Mahasiswa yang mengikuti program RPL umumnya telah memiliki pengalaman mengajar di sekolah dasar minimal 2 tahun. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tidak sekadar difokuskan pada penyajian konsep, melainkan juga pada upaya merekonstruksi pengalaman mengajar melalui refleksi kritis.

Proses pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu eksplorasi pengalaman mengajar mahasiswa, diskusi konsep pedagogik IPS, serta penulisan jurnal refleksi secara berkala. Dalam setiap pertemuan, mahasiswa diminta mengaitkan pengalaman mengajar yang pernah dilakukan dengan konsep pembelajaran IPS yang dipelajari. Refleksi ini kemudian didiskusikan sehingga memungkinkan terjadinya dialog akademik antara pengalaman praktis dan perspektif teoretis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada tahap awal mahasiswa cenderung mendeskripsikan pengalaman mengajar secara naratif tanpa analisis yang mendalam. Namun, setelah melalui beberapa siklus refleksi, mahasiswa mulai menunjukkan kemampuan untuk mengkritisi praktik pembelajaran yang mereka lakukan dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip pedagogik IPS.

### **Temuan Penelitian**

#### **1. Pemahaman Awal Mahasiswa terhadap Pembelajaran IPS**

Temuan pertama menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa RPL pada awal perkuliahan memandang pembelajaran IPS sebagai proses penyampaian materi yang berorientasi pada buku teks. Strategi pembelajaran yang digunakan cenderung

bersifat konvensional, dengan dominasi metode ceramah dan penugasan.

Salah satu mahasiswa (FA) menuliskan dalam jurnal refleksi

“Selama ini saya mengajar IPS dengan menjelaskan materi dari buku paket, kemudian siswa mencatat dan mengerjakan soal.”

Mahasiswa (LS) menyatakan:

“Yang penting siswa memahami isi materi dan bisa menjawab soal saat ulangan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih dipahami sebagai proses merekonstruksi pengetahuan dari guru kepada siswa. Peran siswa dalam proses pembelajaran relatif pasif dan aktivitas belajar lebih berorientasi pada penguasaan informasi.

## 2. Munculnya Kesadaran Reflektif terhadap Praktik Pembelajaran

Temuan berikutnya menunjukkan adanya perubahan cara pandang mahasiswa terkait praktik mengajar yang telah mereka laksanakan selama ini. Melalui proses refleksi yang berulang, mahasiswa mulai mengidentifikasi keterbatasan dalam strategi pembelajaran yang digunakan.

Mahasiswa (MU) menuliskan

“Saya menyadari bahwa selama ini saya terlalu sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran.”

Mahasiswa (NJ) menyatakan

“Setelah mempelajari konsep pembelajaran kontekstual, saya mulai berpikir bahwa materi IPS bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.”

Refleksi ini menunjukkan munculnya kesadaran baru mengenai pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

## 3. Rekonstruksi Strategi Pembelajaran IPS

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perubahan strategi pembelajaran yang dilakukan mahasiswa setelah melalui proses refleksi. Mahasiswa mulai mencoba menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Salah satu mahasiswa (EN) menuliskan:

“Saya mencoba mengaitkan materi kegiatan ekonomi dengan aktivitas pasar di sekitar rumah siswa. Ternyata siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi.”

Mahasiswa (LRS) juga menyatakan:

“Saya mulai memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi tentang masalah sosial yang ada di lingkungan mereka.”

Hasil observasi kelas menunjukkan meningkatnya penggunaan diskusi kelompok, studi kasus, serta pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

## 4. Integrasi Pengalaman Profesional dan Teori Pembelajaran

Temuan lain menunjukkan bahwa proses refleksi memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan pengalaman profesional yang dimiliki dengan teori pembelajaran yang dipelajari dalam perkuliahan.

Mahasiswa (SU) menuliskan:

“Pengalaman mengajar yang saya miliki ternyata perlu dianalisis kembali agar dapat menjadi pembelajaran yang lebih baik.”

Mahasiswa (HW) menyatakan:

“Teori yang dipelajari membantu saya memahami mengapa strategi pembelajaran tertentu berhasil atau tidak.”

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengalaman mengajar tidak semata-mata dipahami sebagai bagian dari praktik rutin, namun dapat berfungsi untuk sumber pembelajaran yang dianalisis secara akademik.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa RPL. Refleksi memungkinkan mahasiswa untuk mengevaluasi pengalaman mengajar secara kritis dan menghubungkannya dengan konsep-konsep pedagogik yang dipelajari dalam perkuliahan.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep praktisi reflektif yang dikemukakan oleh Donald Schon. Schon menjelaskan bahwa pengembangan profesional guru tidak sekedar dipengaruhi oleh pengalaman praktik, melainkan juga pada kapasitas merefleksikan praktik tersebut secara sistematis. Melalui refleksi, guru dapat menilai kembali tindakan yang telah dilakukan serta mengidentifikasi kemungkinan perbaikan pada praktik pembelajaran (GAO, 2025)

Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif mendorong mahasiswa untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual. Dalam konteks pembelajaran reflektif IPS SD, siklus tersebut terlihat secara konkret ketika mahasiswa mengaitkan pengalaman mengajar yang pernah dilakukan dengan teori pembelajaran IPS yang dipelajari dalam perkuliahan. Mahasiswa pada awalnya menceritakan pengalaman mengajar IPS yang didominasi metode ceramah dan penggunaan buku paket sebagai sumber utama pembelajaran. Pengalaman tersebut kemudian

direfleksikan secara kritis melalui jurnal refleksi, sehingga mahasiswa mulai menyadari keterbatasan pendekatan belajar yang belum mengoptimalkan partisipasi siswa secara aktif. Proses refleksi tersebut selanjutnya berkembang pada tahap konseptualisasi, ketika mahasiswa mulai memahami konsep pembelajaran kontekstual dan pentingnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS. Pemahaman ini kemudian diterapkan kembali dalam praktik pembelajaran melalui penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, pemberian studi kasus sosial, dan aktivitas diskusi kelompok. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep *experiential learning* yang diperkenalkan oleh Kolb yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif berlangsung melalui tahapan pengalaman nyata, refleksi, pembentukan konsep, serta implementasi Kembali dalam praktik nyata. (Anisa Nur Hassan Iman et al., 2024).

Dalam lingkup penelitian ini, pengalaman mengajar mahasiswa menjadi sumber utama pembelajaran. Melalui refleksi, pengalaman tersebut dianalisis dan dihubungkan dengan konsep pedagogik sehingga menghasilkan pemahaman baru mengenai praktik pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan gagasan pembelajaran transformatif yang dikemukakan oleh Jack Mezirow. Mezirow menjelaskan bahwa pembelajaran transformatif terjadi ketika individu merefleksikan secara kritis asumsi yang selama ini dianggap benar. Dalam penelitian ini, mahasiswa mulai mempertanyakan praktik pembelajaran yang selama ini mereka lakukan dan berusaha mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif (Bhandari, 2025).

Dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar, perubahan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan dialogis juga sejalan dengan pandangan pendidikan kritis dari Paulo Freire yang menekankan pentingnya dialog dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pentingnya refleksi dalam pembelajaran juga tercermin dalam pendekatan pembelajaran mendalam, yang mendorong keterlibatan aktif dan evaluasi kritis terhadap praktik mengajar mahasiswa (Ilmiyatur Rosidah & Sugianti Sugianti, 2025). Penerapan pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan pedagogik mahasiswa, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih partisipatif dan peka terhadap kebutuhan siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa refleksi merupakan

komponen penting dalam pengembangan profesional guru. Studi yang dilakukan oleh Leonielyn (2023) menunjukkan bahwa praktik reflektif membantu calon guru dan guru dalam memahami hubungan antara teori dan praktik pembelajaran (Leonielyn G. Malicay, 2023). Penelitian lain oleh Julie Lefebvre (2023) menegaskan bahwa refleksi memungkinkan guru mengembangkan kesadaran pedagogik yang lebih mendalam terhadap praktik pembelajaran yang mereka lakukan (Lefebvre et al., 2023).

Oleh karena itu, hasil kajian penelitian ini mendukung temuan penelitian terdahulu bahwa proses pembelajaran reflektif berperan penting dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran guru.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran reflektif pada kegiatan perkuliahan mata kuliah IPS SD memiliki peran penting dalam penguatan kompetensi pedagogik mahasiswa jalur Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL). Pada tahap awal perkuliahan, sebagian besar mahasiswa masih memaknai pembelajaran IPS sebagai proses penyampaian materi yang berorientasi pada penyelesaian konten pembelajaran. Praktik pembelajaran yang dilakukan cenderung didominasi metode ceramah, dengan keterlibatan siswa yang relatif terbatas dalam proses belajar.

Melalui penerapan pembelajaran reflektif yang terstruktur, mahasiswa mulai melakukan evaluasi kritis terhadap pengalaman mengajar yang telah dimiliki. Proses refleksi tersebut mendorong mahasiswa untuk mengidentifikasi keterbatasan praktik pembelajaran yang sebelumnya dilakukan serta memahami pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Selain itu, refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan membantu mahasiswa menghubungkan pengalaman profesional dengan konsep dan teori pedagogik yang dipelajari dalam perkuliahan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif mendorong terjadinya rekonstruksi pemahaman pedagogik mahasiswa. Mahasiswa mulai mengembangkan strategi pembelajaran IPS lebih kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada siswa, seperti mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran, serta mendorong diskusi dan aktivitas belajar yang lebih aktif.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini, menegaskan bahwa pengalaman profesional yang dimiliki mahasiswa RPL tidak

secara otomatis berkembang menjadi kompetensi pedagogik yang matang tanpa adanya refleksi kritis yang sistematis. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran reflektif dalam perkuliahan IPS SD menjadi strategi penting untuk menjembatani pengalaman empiris mahasiswa dengan pemahaman pedagogik yang lebih konseptual dan transformatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Nur Hassan Iman, Afshan Naseem, & Samina Safdar. (2024). Reflective Learning at the University Level: A Qualitative Study from the Student's Perspective. *Journal of Development and Social Sciences*, 5(1). [https://doi.org/10.47205/jdss.2024\(5-1\)05](https://doi.org/10.47205/jdss.2024(5-1)05)
- Ayenda, E., Andari, R., & Arrasyid, R. (2025). Utilization and Quality of The Wastukencana Area and The Printis Kemerdekaan in Bandung City as Learning Resources in The Travel Guidance. *JPIS : Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 34(2), 256–268. <https://doi.org/10.17509/jpis.v34i2.90220>
- Baillie, A. L., Gebre, E., & Chinnery, A. (2025). Reflective Learning in Education Courses: Conceptualizations and Instructional Strategies. *The Canadian Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 16(1). <https://doi.org/10.5206/cjsotlrcecea.2025.1.14577>
- Baumeler, C., Engelage, S., Hämmerli, C., & Salzmann, P. (2023). Recognition of prior learning in professional education from an organisational perspective. *International Journal of Lifelong Education*, 42(2), 208–221. <https://doi.org/10.1080/02601370.2023.2177759>
- Bhandari, M. P. (2025). Mezirow's Transformative Learning Theory. In *Life Transformation Unveiled* (pp. 101–107). River Publishers. <https://doi.org/10.1201/9788743800941-8>
- Bokhari, A. (2021). Understanding Tourists' Motivations: The Case of Al Baha Mountainous Region in Saudi Arabia. *International Journal of Environmental Science & Sustainable Development*, 6(1), 75–87. <https://doi.org/10.21625/essd.v6i1.793>
- Conrad, D. (2022). Accreditation and Recognition of Prior Learning in Higher Education. In *Handbook of Open, Distance and Digital Education* (pp. 1–17). Springer Singapore.
- [https://doi.org/10.1007/978-981-19-0351-9\\_44-1](https://doi.org/10.1007/978-981-19-0351-9_44-1)
- Damayanti, A. W., Astuti, T., & Wulandari, L. (2025). Analysis of pedagogical competences in Natural and Social Sciences (IPAS): A case study at SDN Ngaliyan 04. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(5), 1450–1467. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i5.890>
- GAO, H. (2025). Research on the Role of Teaching Reflection in the Professional Development of University Teachers. *Journal of Teaching & Research*, 1(1), 34–41. <https://doi.org/10.65170/jtr.v1i1.8>
- Ilmiyatur Rosidah, & Sugianti Sugianti. (2025). Reflektivitas Praktik Pedagogis Pendekatan Pembelajaran Mendalam sebagai Prinsip Pembelajaran pada Mata Kuliah Micro Teaching. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(3), 455–460. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3463>
- Lefebvre, J., Lefebvre, H., Gauvin-Lepage, J., Gosselin, R., & Lecocq, D. (2023). Reflection on teaching action and student learning. *Teaching and Teacher Education*, 134, 104305. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104305>
- Leonielyn G. Malicay. (2023). The Role of Reflective Practice in Enhancing Teacher Preparation Programs. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 872–882. <https://doi.org/10.48175/IJAR SCT-11973>
- Mardiana, Roslennv, & Azis, M. (2025). Teacher Competence and Student Learning Outcomes: A Correlational Study in Primary Education. *Journal of Literacy Education*, 1(3), 129–139. <https://doi.org/10.64780/jole.v1i3.88>
- Miftah, M. Z., Widiati, U., Wulyani, A. N., & Suzila, T. I. (2024). Preservice teachers' pedagogical competence and transformation learning in a dual online-offline teaching practicum. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 381–397. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.54371>
- Pereira, Í. S. P., Russell, T., & Riaño, X. A. G. (2024). Enhancing student teachers' epistemology of reflective practice while still at the university: Evidence from a sheltered reflective practicum. *Journal of Education for Teaching*, 50(1), 107–123. <https://doi.org/10.1080/02607476.2023.2193147>
- Petersen, I.-K. (2025). An Action-oriented Understanding of Reflection. *Proceedings for the European Conference on*

- Reflective Practice-Based Learning 2025*, (3). <https://doi.org/10.54337/ecrpl25-10926>
- Roland, K. (2017). Experiential Learning: Learning through Reflective Practice. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education*, 8(1), 2982–2989. <https://doi.org/10.20533/ijcdse.2042.6364.2017.0405>
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
- Schulz, T. S. (2025). The concept of reflection in the work of John Dewey. *Journal of Philosophy of Education*. <https://doi.org/10.1093/jopedu/ghaf073>
- Tronchoni, H., Izquierdo, C., & Anguera, M. T. (2024). Systematic observation of participatory interaction in university lectures: a multiple case study with a mixed methods approach. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1410486>